

Pembelajaran Hermeneutik dan Teologi Sistematis tentang Kerajaan Allah: Dasar Teologis dalam Pemuridan berbasis IPTEK

Anita Mariana Parulian

Sekolah Tinggi Teologia Korusso Indonesia

*Penulis korespondensi: anita@sttkorussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study examines the integration of hermeneutic learning and systematic theology in science-based discipleship based on the concept of the Kingdom of God. The background of this research is the gap between the theological understanding of the Kingdom of God and the practice of digital discipleship which tends to be pragmatic and lacks a strong doctrinal foundation. This study uses mixed methods with a sequential explanatory design, which combines a survey of 50 respondents from pastors, lecturers, teachers, and students, as well as in-depth interviews to strengthen quantitative findings. The results of the study showed a very positive response to the integration of the values of the Kingdom of God and the use of science and technology in discipleship, especially in the aspects of digital ethics, love, responsibility, and the formation of Christian character. However, the understanding of hermeneutics and systematic theology still needs to be strengthened so that theological depth is not reduced by digital media and rapid technological flows. This research produces an integrative conceptual model of digital discipleship based on the Kingdom of God that combines hermeneutics as the basis for biblical interpretation, systematic theology as a doctrinal framework, and science and technology as a means of contextual and sustainable faith transformation.*

Keywords: *Digital Discipleship; Hermeneutics; Kingdom of God; Systematic Theology; Technology.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji integrasi pembelajaran hermeneutik dan teologi sistematis dalam pemuridan berbasis IPTEK yang berlandaskan konsep Kerajaan Allah. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tentang Kerajaan Allah dan praktik pemuridan digital yang cenderung pragmatis serta kurang memiliki fondasi doktrinal yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*, yang mengombinasikan survei terhadap 50 responden dari kalangan pendeta, dosen, guru, dan murid, serta wawancara mendalam untuk memperkuat temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan respons yang sangat positif terhadap integrasi nilai-nilai Kerajaan Allah dan pemanfaatan IPTEK dalam pemuridan, terutama dalam aspek etika digital, kasih, tanggung jawab, dan pembentukan karakter Kristen. Namun demikian, pemahaman hermeneutik dan teologi sistematis masih memerlukan penguatan agar kedalaman teologis tidak tereduksi oleh media digital dan arus teknologi yang cepat. Penelitian ini menghasilkan model konseptual integratif pemuridan digital berbasis Kerajaan Allah yang menggabungkan hermeneutik sebagai dasar penafsiran Alkitab, teologi sistematis sebagai kerangka doktrinal, dan IPTEK sebagai sarana transformasi iman yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Hermeneutik; IPTEK; Kerajaan Allah; Pemuridan Digital; Teologi Sistematis.

1. LATAR BELAKANG

Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam seluruh Alkitab yang menegaskan pemerintahan Allah atas dunia, umat-Nya, dan sejarah. Yesus memulai pelayanan-Nya dengan memberitakan Injil Kerajaan (Mrk. 1:15), sehingga tema ini menjadi dasar pemuridan dan misi gereja sepanjang zaman. Meskipun demikian, pemahaman mengenai Kerajaan Allah, baik secara hermeneutis maupun sistematis, sering kali terfragmentasi. Di satu sisi pemahaman mengenai Kerajaan Allah dibahas secara dogmatis, sementara di sisi lain penerapannya dalam praktik pemuridan—terutama yang berbasis IPTEK—sering tidak terintegrasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran teologi dan cara gereja melaksanakan pemuridan. Pemuridan kini berlangsung

melalui platform digital, media sosial, aplikasi, dan sistem pembelajaran daring. Namun, pemanfaatan teknologi ini sering didorong oleh kebutuhan pragmatis, bukan fondasi teologis yang kuat. Akibatnya, pemuridan digital kerap kekurangan dasar interpretatif dan konseptual yang berakar pada tema Kerajaan Allah.

Pembelajaran hermeneutik berperan penting dalam membantu mahasiswa dan para murid (jemaat) memahami makna teks Alkitab dengan benar, kontekstual dan aplikatif. Sementara teologi sistematis memberikan struktur berpikir teologis yang terintegrasi dan logis dalam menafsirkan konsep Kerajaan Allah. Integrasi keduanya dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran teologi yang holistik dan relevan pada zaman modern ini.

Dalam hal ini masih terdapat kesenjangan (gap) antara pemahaman teoritis tentang Kerajaan Allah dan implementasinya dalam model pemuridan berbasis IPTEK. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menyusun dasar teologis yang kuat dan integratif antara pembelajaran hermeneutik, teologi sistematis, dan pemuridan berbasis IPTEK yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi gereja dan dunia akademik dalam mengembangkan model pemuridan yang relevan, kontekstual, dan teologis. Dalam konteks Indonesia dan gereja-gereja di dunia kristen secara global, perubahan-perubahan besar yang dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)—termasuk digitalisasi, media sosial, pembelajaran daring, teknologi komunikasi real-time—telah mempengaruhi cara pemuridan dilakukan. Model pemuridan tradisional yang mengandalkan interaksi tatap muka kini harus bersaing ataupun beradaptasi dengan model-model yang memanfaatkan platform digital.

Di Indonesia, sejumlah kajian telah membahas Kerajaan Allah dari perspektif teks tertentu. Selvia, S., Lelo, L., Defi, S., & Sarmauli, S. (2025) dalam “Kerajaan Allah dalam Injil Matius”, mereka menekankan aspek pemerintahan Allah, kehadiran Kristus kini, dan penyempurnaan eskatologis. Menurut Ly, T. (2024) dalam “Kerajaan Allah dan Transformasi Sosial” menyoroti implikasi sosial dari tema tersebut melalui pendekatan etika biblikal. Meskipun memberi kontribusi, kajian-kajian ini belum mengintegrasikan konsep Kerajaan Allah, hermeneutik, teologi sistematis, dan pemuridan berbasis IPTEK secara menyeluruh.

Dalam konteks global dan Indonesia, digitalisasi membawa perubahan besar dalam cara pemuridan dilakukan. Youth Key Persons’ Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era oleh Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024) menunjukkan bahwa generasi muda telah membentuk komunitas murid melalui ruang digital. Namun tantangannya adalah menjaga kedalaman teologis dalam media yang cenderung

menyederhanakan pesan. Risiko misinterpretasi, sekularisasi konten rohani, hingga komersialisasi keagamaan menjadi ancaman nyata. Menurut Lae, Y. H. (2025) dalam “Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education,” banyak penelitian pendidikan Kristen digital masih menitikberatkan pada metodologi, keterlibatan siswa, atau hasil kognitif—belum pada fondasi teologis sistematis, khususnya doktrin Kerajaan Allah. Karena itu, diperlukan model pemuridan digital yang tidak hanya teknis dan metodologis, tetapi memiliki fondasi hermeneutik dan sistematis yang kuat.

Dari berbagai penelitian tersebut tampak adanya beberapa gap: (1) Kurangnya dasar teologis dan sistematis dalam model pemuridan berbasis IPTEK, (2) Minimnya integrasi hermeneutik dengan media digital, dan (3) Kurangnya kajian kontekstual khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mencoba mengisi gap tersebut dengan mengintegrasikan hermeneutik, teologi sistematis, dan pemuridan digital berbasis nilai-nilai Kerajaan Allah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi hermeneutik dan teologi sistematis dalam pemuridan digital, pengembangan model pemuridan berbasis IPTEK yang berakar pada Kerajaan Allah, kontribusi kontekstual bagi gereja dan pendidikan teologi Indonesia, serta analisis kritis terhadap tantangan digitalisasi. Termasuk pula pengembangan alat ukur pemuridan berbasis Kerajaan Allah yang valid dan reliabel.

Tujuan penelitian ini mencakup pemetaan tema Kerajaan Allah dalam pemuridan melalui kajian hermeneutik dan teologi sistematis, mengembangkan indikator pemuridan kontekstual berbasis digital, menguji efektivitas modul pemuridan berbasis IPTEK, dan merumuskan pedoman etika digital berlandaskan nilai Kerajaan Allah.

Akhirnya, penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendasar untuk memahami Kerajaan Allah sebagai pusat pewartaan Yesus (Luk. 4:18–19), yang bukan hanya konsep teologis tetapi realitas transformasional. Gereja di era digital membutuhkan pemuridan yang memadukan kedalaman teks, struktur doktrinal, dan potensi teknologi agar menghasilkan murid Kristus yang relevan, kritis, dan transformatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis penelitian ini dibangun atas tiga fondasi literatur utama yang saling berhubungan: (1) Pembelajaran hermeneutik dalam pendidikan teologi, (2) Konstruksi teologi sistematis tentang Kerajaan Allah, dan (3) Literatur mengenai pemuridan digital serta implikasinya bagi pembelajaran teologis. Ketiga ranah ini dianalisis secara integratif untuk menyusun kerangka teoretis yang mendukung pengembangan model pemuridan berbasis IPTEK yang berakar pada pendekatan hermeneutis dan koherensi teologi sistematis.

Kerajaan Allah dipahami dalam perspektif “sudah tetapi belum” (DivineNarratives Team, 2024), yakni telah dimulai melalui hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus, namun akan mencapai penggenapan penuh pada kedatangan-Nya yang kedua. Kerangka eskatologis ini menjadi pijakan teologis dalam memahami pemuridan sebagai partisipasi umat dalam pemerintahan Allah. Dalam konteks teologi sistematis, Kerajaan Allah mempengaruhi berbagai cabang doktrin seperti soteriologi (keselamatan sebagai partisipasi dalam karya kerajaan), eklesiologi (gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah), misiologi (mewujudkan Kerajaan Allah di dunia), serta etika Kristen (hidup dalam keadilan dan kasih). Dengan demikian, pemuridan tidak dapat direduksi menjadi pengajaran moral atau peningkatan religiositas, melainkan proses formasi murid untuk hidup di bawah pemerintahan Kristus.

Hermeneutik, menurut Aldridge (2018), adalah teori dan praktik penafsiran teks yang menekankan dialog antara teks, penafsir, dan konteks. Dalam pendidikan teologi, pembelajaran hermeneutik menuntut pendekatan pedagogis yang menumbuhkan kemampuan interpretatif, bukan sekadar penyampaian informasi. Keterampilan hermeneutik mencakup analisis linguistik, pemahaman struktur literer, konteks sejarah, sensitivitas terhadap aspek naratif dan metaforis, serta penerapan pastoral yang menghubungkan makna teks dengan kehidupan umat. Dalam pedagogi teologi, hermeneutika membentuk kurikulum yang menyeimbangkan eksposisi dan refleksi, metode pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, hingga asesmen yang mengukur kemampuan argumentasi teologis, keterampilan tafsir, dan transformasi nilai. Pendekatan “double hermeneutic” ditekankan, yakni guru menafsirkan teks sekaligus menafsirkan konteks peserta didik sehingga pembelajaran menjadi relevan.

Studi hermeneutik kontemporer juga berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital seperti digital humanities. Teknologi berbasis NLP (*Natural Language Processing*) dan analisis semantik memungkinkan peneliti memetakan tema Alkitab secara lebih luas, menemukan pola dan korelasi antar-ayat, serta memperkaya pembacaan teologis. Hal ini membuka kemungkinan integrasi antara metode hermeneutik tradisional dan media digital modern, yang menjadi salah satu orientasi penelitian ini.

Pemuridan merupakan panggilan fundamental gereja (Matius 28:19–20) dan tidak dapat dipisahkan dari Kerajaan Allah. Pemuridan bersifat personal dan komunitarian, melibatkan dimensi liturgis, etis, sosial, sekaligus digital. Karena itu, pemuridan kontemporer membutuhkan indikator pembentukan murid yang holistik, termasuk bagaimana seseorang menggunakan teknologi secara etis, produktif, dan bertanggung jawab. Pemuridan digital menjadi relevan karena generasi muda sebagai digital native sangat aktif pada ruang digital.

Penelitian Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024) menunjukkan bahwa pemimpin muda memanfaatkan ruang digital untuk membentuk komunitas iman.

Berbagai studi kontemporer mendukung penggunaan platform digital dalam pembelajaran iman. Zaluchu, S. E. (2023) menekankan bahwa WhatsApp merupakan medium efektif untuk mengkomunikasikan Injil. Nalle (2022) menunjukkan bahwa renungan digital dan interaksi dalam grup mendorong praktik pemuridan tanpa batas ruang dan waktu. Han dkk. (2023) menyoroti kebutuhan pembinaan rohani yang relevan dengan pola konsumsi media kaum muda. Sarma (2024) menekankan bahwa digitalisasi meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memungkinkan kolaborasi daring. Tarihoran et al. (2024) menjelaskan bahwa kelas online terstruktur memberi pengalaman belajar interaktif. Mendonça (2025) menegaskan bahwa multimedia meningkatkan keterlibatan dibanding metode konvensional.

Penelitian ini bertumpu pada dua pilar teori utama. Pertama, pembelajaran hermeneutik sebagai metode yang menghubungkan teks, praksis, dan konteks teknologi. Hermeneutik tidak hanya eksposisi historis-gramatikal, tetapi pendekatan reflektif yang mengaitkan interpretasi teks dengan implementasi pastoral dan media digital. Penelitian Manambe & Pelleng (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen pada era digital membutuhkan hermeneutika yang reflektif dan kontekstual. Kedua, teologi sistematis mengenai Kerajaan Allah sebagai kerangka doktrinal yang menyatukan nilai, tujuan, dan arahan pemuridan. Dalam literatur sistematis, hermeneutik menyediakan metode analitis, teologi sistematis memberikan struktur, sementara IPTEK menyediakan medium implementatif.

Namun, kajian literatur menunjukkan adanya gap signifikan: masih sedikit model pemuridan digital yang dibangun secara eksplisit berdasarkan fondasi hermeneutik dan teologi sistematis yang integral. Ketiga bidang ini sering berkembang terpisah sehingga gereja dan pendidikan teologi kekurangan model praktis yang memadukan kedalaman teologis dengan teknologi modern. Penelitian ini hadir untuk menutup gap tersebut dengan merancang kerangka konseptual dan desain instruksional pemuridan berbasis IPTEK yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dari tinjauan literatur, terdapat empat kesimpulan utama: (1) pembelajaran hermeneutik harus dialogis dan aplikatif; (2) teologi sistematis tentang Kerajaan Allah menjadi fondasi formasi murid; (3) pemuridan digital memiliki potensi besar tetapi memerlukan kerangka teologis yang matang agar tidak dangkal; dan (4) penelitian ini akan mengembangkan model pemuridan berbasis IPTEK yang mengintegrasikan hermeneutik dan teologi sistematis dalam kerangka Kerajaan Allah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksplanatori (*sequential explanatory design*). Menurut Creswell dan Plano Clark (2022), desain ini memadukan kekuatan pendekatan kuantitatif (untuk memperoleh gambaran empiris fenomena) dan kualitatif (untuk memahami makna teologis dan interpretatif dari fenomena tersebut). Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk memetakan pola penggunaan media digital dalam pemuridan Kristen, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggali pemaknaan teologis atas praktik tersebut berdasarkan perspektif hermeneutik dan teologi sistematis tentang Kerajaan Allah.

Creswell menegaskan bahwa pendekatan campuran memungkinkan integrasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu paradigma tunggal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menemukan *sintesis teologis* antara tiga dimensi : Pembelajaran hermeneutik (sebagai metode penafsiran teks), Teologi sistematis tentang Kerajaan Allah (sebagai kerangka konseptual iman Kristen), dan Pemuridan digital berbasis IPTEK (sebagai konteks praktis gerejawi).

Pendekatan utama penelitian ini adalah teologis-kualitatif, dengan landasan deskriptif-interpretatif. Menurut Swinton dan Mowat (2016), pendekatan teologis dalam penelitian kualitatif menekankan refleksi iman terhadap realitas empiris, bukan sekadar pengamatan fenomena sosial, melainkan membaca realitas melalui lensa teologi. Peneliti bertindak sebagai pembaca teks dan konteks, menafsirkan data empiris (hasil survei dan wawancara) dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik biblikal dan kategori teologi sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mengumpulkan data deskriptif, tetapi juga menafsirkan realitas digital sebagai arena manifestasi Kerajaan Allah dan sarana pemuridan modern.

Adapun jenis dan sumber data yang peneliti lakukan adalah secara data kualitatif dan data kuantitatif. Survey dilakukan kepada 50 responden dari berbagai gereja di Indonesia, Sekolah Teologi dan Sekolah umum lainnya. Responden terdiri dari : 20 Hamba Tuhan (Terdiri dari Pendeta dan pengerja), 10 orang dosen, 10 orang informan (Random dari hasil Survey - wawancara mendalam) dan 5 orang Guru dan 5 orang pemuridan.

Fokus teologis mengarah kepada refleksi teologis terhadap integrasi pembelajaran hermeneutik dan teologi sistematis dalam pemuridan berbasis IPTEK (digital). Sedangkan data sekundernya diambil dari kajian literatur dan penelitian terbaru sesuai 3 pilar penelitian ini. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan analisis komparatif-teologis, untuk menemukan *sintesis teologis* antara teori dan data empiris. Menurut Vanhoozer

(2022), Setiap tema diinterpretasikan dalam terang teologi Kerajaan Allah, agar pemahaman tidak sekadar deskriptif tetapi bernuansa iman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain sequential explanatory, yaitu memulai analisis dari data kuantitatif melalui kuesioner (50 responden, 25 item, skala Likert 1–5), kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap pendeta / pengerja, dosen, pengajar, dan murid. Pendekatan ini memungkinkan hasil kuantitatif diperdalam dengan temuan kualitatif, sehingga integrasi keduanya melahirkan pemahaman teologis dan praktis yang lebih komprehensif terkait pemuridan digital berbasis Kerajaan Allah, hermeneutik, dan teologi sistematis.

Hasil Kuantitatif: Deskripsi Statistik dan Pola Temuan. Ada 25 item kuesioner dikelompokkan ke dalam lima indikator penelitian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata tinggi di semua indikator ($\text{mean} \geq 4.28$); semua berada dalam kategori “Sangat Baik”. Adapun hasilnya : (1). Hermeneutik (Q1–Q5): Mean 4.30, SD 0.60; (2). Teologi Sistematika (Q6–Q10): Mean 4.28, SD 0.56; (3). Nilai-nilai Kerajaan (Q11–Q15): Mean 4.56, SD 0.37; (4) Pemuridan Digital (Q16–Q20): Mean 4.51, SD 0.48; (5). IPTEK dan Teologi (Q21–Q25): Mean 4.55, SD 0.49.

Indikator tertinggi adalah Nilai-nilai Kerajaan (4.56), menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa nilai kasih, integritas, dan tanggung jawab merupakan fondasi penting dalam pemuridan digital. Indikator terendah, meski tetap tinggi, adalah Teologi Sistematika (4.28) yang menandakan bahwa sebagian responden mengalami kesulitan dalam memahami integrasi doktrin dalam konteks digital. Semua indikator berada dalam rentang 4.2 – 4.6, menunjukkan persepsi positif yang konsisten.

Dari distribusi data, median tiap indikator berada pada skor 4–5, menandakan keseragaman respon positif. Indikator Nilai-nilai Kerajaan memiliki SD terendah (0.37), menunjukkan homogenitas tinggi. Hermeneutik dan teologi sistematika memiliki SD sedikit lebih besar, menunjukkan adanya sebagian kecil responden yang memberi nilai “setuju” atau “netral” alih-alih “sangat setuju”. Tidak ditemukan outlier ekstrem; respon stabil dan konsisten. Temuan visualisasi yang mendukung menunjukkan bahwa responden tidak hanya menerima konsep teologis secara umum, tetapi juga melihat relevansinya bagi kehidupan digital. Indikator terkait nilai dan IPTEK menonjol sebagai area paling kuat, sementara aspek hermeneutis dan sistematis menuntut penguatan kapasitas teologis.

Berikut ini adalah Model Konseptual Integratif Pembelajaran Hermeneutik dan Teologi Sistematis dalam Pemuridan Berbasis IPTEK. Jika dilihat dari sisi Hermeneutik (Penafsiran), maka tercipta penafsiran Firman secara kontekstual, menghubungkan teks dengan realitas, dan membangun pemahaman teologis dasar. Jika dilihat dari sisi Teologi Sistematis (Struktur Iman), maka akan tercipta perumusan doktrin Kerajaan Allah, penyatuan konsep iman, etika, misi dan memberi arah bagi praktis pemuridan. Jika dilihat dari sisi Pemuridan Berbasis IPTEK, maka tercipta penggunaan media digital sebagai alat, transformasi cara belajar & melayani, perubahan penerapan nilai kasih & etika digital. Dan jika dilihat dari sisi Transformasi Murid Kristus Digital, maka akan berakar dalam Firman (Hermeneutik), bertumbuh dalam doktrin (Sistematis), dan berdampak melalui IPTEK.

Inilah alur integratif dari *pembelajaran teologi ke praksis digital*. Hermeneutik berperan sebagai dasar penafsiran Alkitab, yang memberi arah bagi pembentukan doktrin melalui teologi sistematis. Kedua ranah ini kemudian diimplementasikan dalam konteks digital melalui pemuridan berbasis IPTEK. Hasil akhirnya adalah *transformasi murid Kristus digital* yaitu individu yang hidup dalam nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia maya maupun nyata.

Hasil Kualitatif : Temuan Tematik. Analisis tematik data wawancara menghasilkan **lima tema utama** yang memperjelas dan menguatkan temuan kuantitatif, yaitu :

Tema 1 — Pemahaman Kerajaan Allah dan Pendekatan Hermeneutik. Informan memandang Kerajaan Allah sebagai realitas “already-not yet”, yakni pemerintahan Allah yang hadir melalui Kristus dan diwujudkan oleh gereja hari ini. Pendekatan hermeneutik yang digunakan beragam: historis-gramatikal, naratif, redaksional, kontekstual, hingga sosio-kultural. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa penafsiran harus mempertimbangkan konteks budaya dan realitas digital masa kini.

Tema 2 — Peran Teologi Sistematis dalam Pemuridan. Teologi sistematis dipandang sebagai kerangka konseptual yang menyatukan berbagai doktrin seperti Kerajaan Allah, soteriologi, eklesiologi, dan etika. Namun sebagian informan mengakui keterbatasan waktu, keterampilan teknis, dan kemampuan pedagogis dalam mengajarkan doktrin secara mendalam lewat media digital.

Tema 3 — Nilai-Nilai Kerajaan sebagai Inti Pembentukan Murid. Nilai kasih, integritas, kerendahan hati, dan kepedulian sosial muncul sebagai pusat pembentukan murid. Pemuridan digital ternyata mendorong pengamalan nilai ini melalui kesaksian digital, pelayanan sosial, berbagi konten firman, dan kegiatan online lainnya. Nilai-nilai ini mengonfirmasi skor kuantitatif tertinggi pada indikator nilai-nilai Kerajaan.

Tema 4 — Praktik Pemuridan Digital: Kelebihan dan Tantangan. Platform seperti Zoom, WhatsApp, Google Meet, YouTube Live, Telegram, dan Discord dipandang efektif untuk interaksi sinkron dan asinkron. Kelebihan: jangkauan lebih luas, fleksibilitas, rekaman materi, dan aksesibilitas. Tantangan: kedangkalan relasi, distraksi digital, ketergantungan visual, dan risiko dangkalnya studi Alkitab. Generasi digital cenderung lebih menyukai konten cepat daripada studi teks mendalam.

Tema 5 — IPTEK dalam Konteks Teologi: Peluang dan Risiko. IPTEK mempermudah akses ke sumber global, penggunaan software studi Alkitab, dan pembuatan konten rohani. Risiko muncul berupa ketergantungan teknologi, komersialisasi rohani, misinformasi, dan minimnya pendalaman teologi. Karenanya, literasi digital dan etika online menjadi kebutuhan mendesak dalam pemuridan masa kini.

Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif : Penjelasan Pola. Melalui pendekatan sequential explanatory, data kualitatif menjelaskan pola kuantitatif. Misalnya : (1) Mengapa indikator nilai-nilai Kerajaan dan IPTEK memperoleh skor tertinggi ? Karena nilai-nilai tersebut mudah diterapkan melalui aktivitas digital seperti proyek pelayanan, kesaksian online, kampanye sosial, dan pemakaian aplikasi Alkitab. (2) Mengapa hermeneutik dan teologi sistematis sedikit lebih rendah ? Karena generasi digital cenderung tidak sabar mengikuti studi mendalam, dan beberapa pemimpin belum mahir mengajar teks secara digital.

Analisis tematik mengungkap bahwa terdapat kesinambungan kuat antara nilai yang hendak dibentuk dan alat digital yang digunakan. Namun kedalaman teologis harus dijaga melalui kerangka hermeneutis dan sistematis yang kuat, agar penggunaan IPTEK tidak menyederhanakan doktrin.

Pembacaan Teologis: Kerajaan Allah dan Etika Digital. Pendekatan teologis menegaskan bahwa pemuridan digital memanifestasikan aspek “already” dari Kerajaan Allah melalui kesaksian, penginjilan digital, dan komunitas online. Namun “not yet” mengingatkan bahwa proses pembentukan karakter tetap membutuhkan kesabaran dan keterlibatan mendalam. Karena itu, hermeneutik kontekstual perlu diajarkan agar murid mampu menafsirkan teks dengan mempertimbangkan realitas digital seperti algoritma, kultur visual, dan kecepatan informasi. Selain itu, etika digital harus diperlakukan sebagai bagian dari doktrin Kerajaan Allah. Etika yang perlu diajarkan meliputi kejujuran, privasi, hak cipta, tanggung jawab dalam berdebat, dan integritas penggunaan media sosial.

Elemen Model Pemuridan Berbasis IPTEK. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima elemen yang direkomendasikan : (1). Modul Hermeneutik Digital – latihan membaca teks singkat, exegesis mini, diskusi sinkron-asinkron. (2) Kurikulum Teologi Sistematis Terapan –

menghubungkan doktrin dengan praktik digital. (3) Pedagogi Hybrid – menggabungkan pembelajaran sinkron (Zoom) dan asinkron (Telegram/WA). (4) Etika Digital & Literasi Sumber – pelatihan verifikasi sumber dan penggunaan teknologi dengan bijak. (5) Pengukuran Holistik – meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Temuan Utama Penelitian. Ada Empat temuan utama yang dapat dirumuskan, yaitu (1) Respon positif yang sangat kuat (mean > 4.2) terhadap integrasi nilai Kerajaan dan IPTEK dalam pemuridan. (2) Nilai-nilai Kerajaan menjadi aspek paling diaplikasikan dalam pemuridan digital. (3) Kesenjangan teologis muncul dalam hermeneutik dan teologi sistematis, perlu penguatan literasi teologis. (4) Rekomendasi praktis berupa model hybrid, etika digital, dan mentoring intensif untuk mengatasi tantangan digital.

Model Konseptual Integratif Pemuridan Berbasis Kerajaan Allah. Model ini berlandaskan tiga dimensi utama: (1) Dimensi Hermeneutik – dasar penafsiran dan pembelajaran Alkitabiah; implementasi: exegesis digital, diskusi daring, konten renungan. (2) Dimensi Teologi Sistematis – integrasi doktrinal Kerajaan Allah dengan soteriologi, etika, dan misi; implementasi: modul tematik dan diskusi doktrinal kontekstual. (3) Dimensi IPTEK dan Pemuridan Digital – media transformasi; implementasi: mentoring digital, konten pelayanan, komunitas online. Ketiga dimensi bekerja secara integratif untuk membentuk murid Kristus digital: berakar pada Firman (hermeneutik), bertumbuh dalam doktrin (sistematika), dan berdampak melalui pemanfaatan teknologi.

Berikut penjelasan model konseptual integratif pemuridan digital berbasis Kerajaan Allah, yang menggabungkan pembelajaran hermeneutik dan teologi sistematis sebagai landasan pembelajaran dalam pemuridan:

Filosofi dasar model konseptual integratif pemuridan adalah pemuridan digital berbasis Kerajaan Allah berakar pada kesadaran bahwa: *Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang hadir melalui Kristus dan diwujudkan oleh murid-murid yang hidup di bawah otoritas-Nya — baik di dunia nyata maupun digital.* Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu : (1) Hermeneutik Alkitabiah, yaitu untuk memahami teks dan konteks Firman secara mendalam dan kontekstual. (2) Teologi Sistematis, yaitu untuk menyusun struktur doktrinal dan nilai-nilai Kerajaan Allah yang konsisten. (3) IPTEK dan Pemuridan Digital yaitu sebagai ruang praksis dan transformasi pembelajaran iman di era teknologi.

Komponen utama model konseptual integratif pemuridan pertama adalah Dimensi Hermeneutik (Basis Penafsiran dan Pembelajaran Alkitabiah), Tujuannya: membentuk kemampuan murid untuk menafsirkan teks Kitab Suci dengan mempertimbangkan konteks sosial-digital. Fungsinya : Menafsirkan teks Alkitab dalam terang konteks zaman dan media

digital (double hermeneutic) dan Membangun kesadaran reflektif, kritis, dan aplikatif terhadap Firman Tuhan. Bentuk implementasi digitalnya : Studi teks Alkitab melalui *Bible software*, *AI-based exegesis tools*, dan diskusi reflektif daring, serta *Project-based exegesis* (contoh: membuat konten renungan digital berdasarkan hasil tafsir).

Komponen utama model konseptual integratif pemuridan kedua adalah Dimensi Teologi Sistematis (Struktur dan Integrasi Iman). Tujuannya: membangun pemahaman doktrinal yang kohesif, dengan Kerajaan Allah sebagai pusat integrasi iman. Fungsinya : menghubungkan tema Kerajaan Allah dengan aspek *soteriologi*, *eklesiologi*, *etika*, dan *missiologi* dan Menyusun kerangka nilai-nilai Kerajaan Allah (kasih, integritas, keadilan, tanggung jawab digital). Bentuk implementasi digitalnya berupa : Modul daring tematik (mis. “Kerajaan Allah dan Etika Digital”), dan Diskusi interaktif yang mengaitkan doktrin dengan konteks sosial-digital.

Komponen utama model konseptual integratif pemuridan ketiga adalah Dimensi IPTEK dan Pemuridan Digital (Konteks dan Media Transformasi. Tujuannya : memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembentukan iman dan karakter. Fungsinya sebagai media interaktif (Zoom, WhatsApp, YouTube, LMS) sebagai ruang komunitas digital murid Kristus dan Menumbuhkan *digital ethics* dan tanggung jawab rohani dalam penggunaan teknologi. Bentuk implementasinya : Mentoring digital hybrid (sinkron dan asinkron) serta Pembelajaran berbasis proyek (pembuatan konten injili, vlog kesaksian, pelayanan daring).

Selanjutnya berikut ini adalah proses integratif model pemuridan berdasarkan integrasi pembelajaran hermeneutik, Teologi Sistematis dan Transformasi Digital :

Tabel 1. Proses integratif model pemuridan.

Tahap :	Integrasi Hermeneutik	Integrasi Teologi Sistematis	Transformasi Digital
1. Penafsiran Firman	Analisis teks secara kontekstual dan digital (historis, sosial, linguistik).	Penarikan tema doktrinal utama tentang Kerajaan Allah.	Pemanfaatan platform digital untuk studi teks (BibleHub, Logos, AI tools).
2. Pembentukan Pemahaman Teologis	Refleksi hasil tafsir ke dalam konteks kehidupan.	Penyusunan doktrin yang terstruktur (Kerajaan, keselamatan, etika).	Diskusi teologis daring dan pengajaran sistematis melalui e-learning.
3. Implementasi Pemuridan Digital	Aplikasi Firman dalam relasi dan pelayanan digital.	Pengintegrasian nilai Kerajaan dalam perilaku digital.	Pembuatan konten dan proyek pelayanan digital (YouTube, media sosial).
4. Transformasi Murid Kristus Digital	Murid hidup berdasarkan tafsir yang benar.	Murid berakar dalam doktrin Kerajaan Allah.	Murid menjadi saksi digital dengan etika dan kasih Kristus.

Adapun kerangka hubungan konseptualnya dimulai dari : Hermeneutik Alkitabiah (Penafsiran & Refleksi) ---→ Teologi Sistematika (Integrasi Doktrinal) ---→ Pemuridan Digital Berbasis IPTEK (Transformasi & Implementasi) ---→ Nilai-Nilai Kerajaan Allah (Kasih – Integritas – Etika Digital – Misi – Keadilan).

Prinsip-prinsip Operasional Model harus kearah (1) Teosentris: Segala aktivitas digital diarahkan kepada kemuliaan Allah. (2) Hermeneutik-Kontekstual: Penafsiran Alkitab harus peka terhadap realitas digital. (3) Teologi Terapan: Doktrin tidak berhenti di teori, tetapi diimplementasikan dalam media digital. (4) Etika Digital Kristen: Penggunaan IPTEK harus mencerminkan kasih, integritas, dan keadilan Kerajaan Allah. (5) Transformasi Holistik: Melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tindakan).

Output modelnya berupa profil murid digital berbasis Kerajaan Allah, antara lain : (1) *Berakar dalam Firman* (hasil pembelajaran hermeneutik). (2) *Berpikir sistematis dan teologis* (hasil teologi sistematis). (3) *Berpraktik iman dalam ruang digital* (hasil pemuridan digital). (4) *Beretika dan bermisi digital* (wujud nilai-nilai Kerajaan Allah).

Implikasi Model ini diharapkan berguna bagi (1) Gereja: membuka paradigma baru pemuridan digital yang tidak kehilangan kedalaman teologis. (2) Teologi Akademik: menegaskan pentingnya integrasi hermeneutik dan sistematika dalam praktik digital. (3) Pendidikan Teologi: menjadi dasar kurikulum *hybrid learning* dengan konten Kerajaan Allah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran hermeneutik dan teologi sistematis menjadi fondasi penting dalam mengembangkan pemuridan digital berbasis Kerajaan Allah. Hermeneutik memberikan dasar interpretatif untuk memahami Firman secara kontekstual, sementara teologi sistematis menawarkan kerangka doktrinal yang mengintegrasikan iman dengan kehidupan di ruang digital. Kombinasi keduanya menghasilkan proses belajar yang reflektif, logis, dan aplikatif, sehingga mendorong transformasi spiritual dan etika digital yang mencerminkan nilai kasih, integritas, tanggung jawab, dan keadilan. Pemuridan digital bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan sarana strategis pembentukan karakter dan misi Kristen di era modern. Dengan pendekatan interaktif dan kontekstual, pembelajaran teologis berbasis IPTEK memungkinkan spiritualitas bertumbuh secara relevan dan berdampak bagi gereja serta dunia digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, D. (2018). Religious education's double hermeneutic. *Journal of Beliefs & Values*, 39(3), 305–319. <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1493267>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2022). *Designing and conducting mixed methods research* (4th ed.). Sage.
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), Article a9673. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- DivineNarratives Team. (2024, July 19). Inaugurated eschatology: Understanding the “already” and “not yet” Kingdom. DivineNarratives. <https://divinenarratives.com>
- Han, C., Mamahit, H., & Panggara, R. (2023). Christlikeness: An attempt to build Christian spirituality for Indonesian millennial generation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 23–24. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.559>
- Lae, Y. H. (2025). Digital transformation and challenges in Christian religious education: A critical perspective. *Didaskalia: Journal of Christian Religious Education*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>
- Ly, T. (2024). Kerajaan Allah dan transformasi sosial: Dialektika kedatangan Kerajaan Allah dan implikasi masa kini. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1051>
- Mendonça, S. L. S. (2025). Resource in multimedia education. *Journal Article*, 105. <https://doi.org/10.29327/5529856.1-10>
- Nalle, P. A., Lauren, A. P., Objantoro, E., & Mardin, J. (2022). Gerakan Ayo Baca Alkitab berbasis WhatsApp di masa pandemi. *Davar: Jurnal Teologi*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.55807/davar.v3i1.36>
- Sarma, A. (2024). Transformasi katekese kontekstual menuju era digital: Implikasi dan tantangannya. *Vocat: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.431>
- Selvia, S., Lelo, L., Defi, S., & Sarmauli, S. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Matius. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.811>
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical theology and qualitative research* (2nd ed.). SCM Press.
- Tarihoran, E. (2024). *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*. <https://journal-url-placeholder>
- Vanhoozer, K. J. (2022). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology* (2nd ed.). Westminster John Knox Press.

Zaluchu, S. E. (2023). Church digitalization and the new koinonia in the era of the “Internet of Things.” *International Bulletin of Mission Research*, 47(1), 32–40.
<https://doi.org/10.1177/23969393221082641>